

PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENUMBUHKAN KREATIVITAS MELUKIS DI KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH TARBIYATUL ATHFAL TULUNGAGUNG

Diki Triwahyupriadi¹, I Nyoman Lodra²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: diki.17020124044@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nyomanlodra@unesa.ac.id

Abstrak

Bervariasinya metode pembelajaran seni budaya di Madrasah Ibtidaiyah tentu akan berdampak pada hasil yang variatif juga. Oleh sebab itu, penulis menerapkan metode bercerita sebagai upaya untuk menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, imajinasi, kolaborasi dan komunikasi anak-anak kelas IV Madrasah Tarbiyatul Athfal Tulungagu. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan proses pembelajaran seni budaya menggunakan metode bercerita, Mendeskripsikan hasil penerapan metode bercerita, Mendeskripsikan penerapan metode bercerita terhadap kreativitas melukis pada anak MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung menurut teori Fadel & Trilling. Konsep pembelajaran bercerita dimulai dengan penulis menyampaikan cerita rakyat, kemudian siswa menyimak cerita yang disampaikan, setelah itu siswa menggambar sesuai dengan isi cerita yang telah disampaikan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyajikan data secara deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data yakni observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan metode triangulasi data untuk mengecek kesesuaian antara hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh saat penelitian. Hasil penelitian dengan metode bercerita menghasilkan 10 karya. Berdasarkan semua lukisan siswa kelas IV, terlihat bahwa sebagian besar dari mereka mampu mengilustrasikan dongeng yang disampaikan dan bahkan menyertakan detail tambahan seperti layang-layang, rumah dan gunung. Tanggapan dari siswa dan guru terhadap penerapan metode bercerita ini mampu meningkatkan kreativitas, berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi siswa serta menambah wawasan siswa dalam belajar berkarya.

Kata Kunci : Metode, Bercerita, Pembelajaran, Melukis.

Abstract

The variety of cultural arts learning methods in Madrasah Ibtidaiyah will certainly have an impact on the results that vary as well. Therefore, the author applies the storytelling method as an effort to foster creativity, critical thinking, imagination, cooperation and communication of fourth grade children of Madrasah Tarbiyatul Athfal Tulungagu. This study aims to describe the process of learning cultural arts using the storytelling method, describe the results of the application of the storytelling method, describe the application of the storytelling method to painting creativity in children of MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung according to Fadel & Trilling's theory. The concept of storytelling learning begins with the author conveying rakyat stories, then students listen to the stories told, after which students draw according to the content of the stories that have been told. This type of research uses a qualitative approach by presenting data descriptively. With data collection techniques, namely participatory observation, interviews and documentation. Data validity uses the data triangulation method to check the suitability between the results of observations, interviews and documentation obtained during the study. The results of research using the storytelling method produced 10 works. Based on all the paintings of grade IV students, it can be seen that most of them have been able to illustrate the fairy tales told and even include additional details such as kites, houses, and mountains. Responses from students and teachers on the application of the storytelling method were able to increase creativity, critical thinking, communication, student cooperation and add insight to students in learning to work.

Keywords : Method, Storytelling, Learning, Painting.

PENDAHULUAN

MI Tarbiyatul Athfal merupakan sekolah berbasis Islam. Dalam proses pembelajaran setiap hari diawali dengan mengaji bersama lalu dilanjutkan kegiatan belajar mengajar seperti pada umumnya.

Proses pembelajaran MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung, dimulai dengan guru memimpin berdoa, kemudian sedikit berceramah, setelah itu memberikan tugas ke murid sesuai dengan buku ajar dan menilai hasil tugas tersebut. Menurut "Andi Prastowo (2019:88) mata pelajaran Seni Budaya serta Prakarya (SBdP) merupakan kegiatan belajar yang menunjukkan karya seni estetik, serta kreatif yang berakar pada norma, nilai, sikap serta produk seni budaya bangsa". Pembelajaran Seni Budaya serta Prakarya diberikan disekolah sebab keunikan, kebermaknaan, kebermanfaatannya terhadap kebutuhan pertumbuhan pada siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam wujud aktivitas berekspressi dan berkreasi serta berapresiasi melalui pendekatan: "belajar dengan seni, belajar lewat seni, serta belajar tentang seni" sehingga kedudukan ini tidak dapat di bagikan oleh mata pelajaran lain. Bagi komentar Ki Hajar Dewantara melaporkan kalau: Pembelajaran kesenian ialah salah satu aspek penentu dalam membentuk karakter anak. Pembelajaran seni bisa dijadikan dasar pembelajaran dalam membentuk jiwa serta karakter, berkahlak mulia (akhlakul karimah). Oleh karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) sangat berarti keberadaannya disekolah sebab mata pelajaran ini mempunyai sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural (Ahmad Susanto, 2013:261).

Pada proses pembelajaran seni budaya di MI Tarbiyatul Athfal ini tidak diawali dengan apresiasi dan rangsangan berkreasi dan berkarya seni. Sehingga berdampak pada hasil karya anak-anak yang kurang kreatif. Padahal diusia 10-12 tahun anak-anak lebih suka mendengarkan cerita-cerita yang dekat dengan lingkungan dan budaya disekitar mereka.

Bercerita adalah cara untuk menuturkan atau menyampaikan ceritera secara lisan kepada anak didik yang dengan ceritera tersebut dapat

disampaikan pesan-pesan yang baik, dari ceritera yang disampaikan juga dapat diambil suatu pelajaran (Aminah, 2008:105).

Aktivitas berceritera yang dicoba oleh guru memiliki fungsi buat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Cerita yang dekat dengan anak usia 9-11 tahun adalah cerita rakyat, yang merupakan sesuatu wujud sastra lisan yang tumbuh serta lahir dari warga tradisional yang disebarkan dalam wujud standar ataupun dalam wujud relative senantiasa yang disebarkan dengan waktu yang cukup lama melalui kelompok tertentu dengan memakai perkata klise.

Bagi anak-anak, melukis lebih dari sekedar permainan, melukis adalah salah satu dari beberapa media yang dapat mereka gunakan untuk mengekspresikan diri. Anak-anak dapat mengekspresikan apa yang mereka rasakan, pikirkan, dan bayangkan melalui lukisan. Menurut "Davido (2012:1), membuat sketsa bagi anak-anak bukan hanya sekedar permainan atau ide, tetapi juga sebuah pengalaman, mimpi, dan aktualitas". Anak-anak dapat menggambarkan peristiwa dan situasi yang mereka alami dalam gambar mereka. Lukisan anak, menurut "Pamadhi (2012:22), merupakan representasi dari penyerapan bentuk, tetapi juga mewakili keinginan yang diekspresikan melalui simbol-simbol dan figure".

Anak-anak pada dasarnya melukiskan apa yang mereka lihat dan dengar tentang peristiwa dan kejadian. Guru memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan kreatif, setelah orang tua. Menurut "Suratno (2005:19), anak yang memiliki intelektual dan kreatifitas tidak tumbuh secara alamiah, melainkan membutuhkan bimbingan, termasuk memberikan mereka akses untuk melakukan kegiatan yang menumbuhkan kreativitas". Hal ini terlihat dari banyaknya orang yang masih menjiplak karya orang lain karena tidak mampu menciptakan konten yang orisinal. Ketidakmampuan untuk mengembangkan kreativitas melukis di usia dini adalah akar dari masalah ini.

Lalu setelah itu mereka memvisualisasikan cerita tersebut sesuai

**“PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENUMBUHKAN KREATIVITAS MELUKIS
DI KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH TARBIYATUL ATHFAL TULUNGAGUNG”**

dengan kemampuan mereka. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa jurnal penelitian yang terkait dengan peningkatan kreativitas.

a. Tadkiroatum Madfiroh, 2003, Kreativitas Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan, jurnal ini membahas mengenai hakikat kreativitas anak, bentuk kreativitas mereka, dan bagaimana mengimplikasinya dalam pendidikan.

b. Srimulyati dan Amalia Aqmarin Sukmawijaya, 2013, Meningkatkan Kreativitas Pada anak, penelitian ini membahas mengenai proses peningkatan kreativitas anak.

c. Asep Saepudin, 2005, Kreativitas Berbasis Seni Tradisi : Upaya Menuju Identitas Bangsa, penelitian ini membahas mengenai pentingnya kreativitas dalam pengembangan seni tradisi yang beridentitas.

Mengembangkan kreativitas membutuhkan pendekatan yang tepat, khususnya saat melukis. Dalam hal ini, pendekatan naratif adalah pendekatan yang akan dibahas.

Diharapkan bahwa kreativitas dan pengalaman siswa akan tumbuh sebagai hasil dari pendekatan bercerita yang diterapkan pada pembelajaran seni budaya di kelas IV MI Tarbiyatul Athfal. Siswa akan mengembangkan kelancaran berpikir, kepekaan, kreativitas, orisinalitas, dan keterampilan bercerita mereka dengan menggunakan pendekatan pengajaran bercerita. Sebagian dari elemen-elemen tersebut merupakan ciri-ciri dari tes kreativitas yang akan diajarkan dengan menggunakan teknik bercerita. Dampak dari pembelajaran dengan metode bercerita, yang melibatkan evaluasi terhadap kelima faktor tersebut, akan dievaluasi dalam hal seberapa efektif metode ini mendorong kreativitas siswa dalam melukis, kemampuan mereka untuk mempresentasikan hasil karya, kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan teman, partisipasi mereka di kelas, dan pemahaman mereka terhadap budaya tradisional dalam mata pelajaran seni budaya di MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung.

Rumusan Masalah dalam artikel ini adalah :

1. Bagaimana proses pembelajaran untuk menumbuhkan kreativitas seni budaya

menggunakan metode bercerita di MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung?

2. Bagaimana hasil penerapan metode bercerita terhadap kreativitas melukis pada anak MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung?

3. Bagaimana tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan metode bercerita terhadap kreativitas melukis pada anak MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung?

Tujuan dalam artikel ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran seni budaya menggunakan metode bercerita di Kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung.

2. Mendeskripsikan hasil penerapan metode bercerita untuk menumbuhkan kreativitas melukis pada anak kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung.

3. Mendeskripsikan respon peserta didik MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita diterapkan.

Batasan Masalah dalam artikel ini adalah :

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan metode bercerita untuk menumbuhkan kreativitas melukis anak kelas 4 dalam mata pelajaran seni budaya, dengan tema lukisan “Cerita Rakyat”

Manfaat dalam penelitian ini meliputi :

Manfaat teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi pada pembelajaran seni budaya, dan meningkatkan kreativitas abad 21 pada anak

Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini akan memiliki aplikasi praktis bagi para pendidik, siswa, sekolah, dan peneliti yang menggunakan media seni rupa untuk pembelajaran.

1. Studi ini menawarkan strategi yang berguna untuk menutupi kekurangan dalam pendidikan seni budaya.

2. Salah satu pilihan untuk memupuk kreativitas anak adalah penelitian ini.

KERANGKA TEORI

Tinjauan Seni Lukis

Ada beberapa keuntungan bagi anak-anak yang belajar melukis. Berikut ini adalah sembilan keuntungan melukis bagi perkembangan anak, menurut Hajar Pamadhi (2008: 97-114) :

1. Melukis adalah media untuk menuangkan perasaan.
 2. Melukis sebagai bahasa visual atau metode untuk bercerita.
 3. Lukisan adalah instrumen untuk bermain.
 4. Melukis membantu pelatihan memori.
- Menggambar adalah kegiatan manusia untuk menyampaikan pikiran, tetapi melukis, menurut Sumanto (2005: 47-48), adalah proses mengartikulasikan ide atau konsep dengan menggunakan pigmen atau komponen warna di atas kanvas, dalam hal ini warna adalah elemen kunci dalam karya seni lukis.

Model Pembelajaran Bercerita

Menurut Moeslichatoen (2004: 157), bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakanpun harus menarik dan mengundang perhatian tetapi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran anak usia dini. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sanjaya, (2006:148) melalui metode bercerita, guru dapat mengontrol kondisi kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggungjawab guru yang memberikan cerita.

Kreativitas Menurut Fadel dan Trilling Menurut Fadel dan Trilling (21St Century Skills : Learning For Life In Our Times, 2009:xxvi) terdapat empat keahlian yang harus dikuasai siswa di abad ini yaitu,

1) Learning to Learn and Innovate

Keterampilan ini adalah kunci untuk membuka pembelajaran seumur hidup dan pekerjaan kreatif.

Kemampuan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, untuk secara kritis meninjau apa yang orang lain katakan tentang suatu subjek, untuk mengajukan dan memecahkan masalah, untuk berkomunikasi dan bekerja dengan orang lain dalam pembelajaran, dan untuk menciptakan pengetahuan dan inovasi baru yang membantu membangun dunia yang lebih baik ini memiliki selalu menjadi inti dari pembelajaran dan inovasi. (Fadel, Barnie and Trilling, Charles, 21St Century Skills : Learning For Life In Our Times, 2009).

2) Critical Thinking and Problem Solving
Pemikiran kritis dan pemecahan masalah dianggap oleh banyak orang sebagai dasar baru pembelajaran abad ke-21

Menciptakan, menerapkan, mengingat, menganalisis, memahami, dan mengevaluasi semua dapat digunakan bersama dalam kegiatan dan proyek pembelajaran yang kaya dan dirancang dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan umur panjang hasil pembelajaran. (Fadel, Barnie and Trilling, Charles, 21St Century Skills : Learning For Life In Our Times, 2009).

3) Communication and Collaboration

Keterampilan ini dapat dipelajari

melalui berbagai metode, tetapi mereka paling baik dipelajari secara sosial dengan berkomunikasi langsung dan berkolaborasi dengan orang lain, baik secara fisik, tatap muka, atau secara virtual, melalui teknologi. Proyek-proyek pembelajaran tim yang melibatkan komunikasi yang intens dan kolaborasi selama berlangsungnya proyek adalah cara yang sangat baik untuk mengembangkan keterampilan ini. (Fadel, Barnie and Trilling, Charles, 21St Century Skills : Learning For Life In Our Times, 2009).

4) Creativity and Innovation

Pemikiran kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi adalah tiga rangkaian keterampilan teratas dalam kotak peralatan kami untuk pembelajaran, pekerjaan, dan kehidupan di abad ke-21. Memberdayakan keterampilan belajar dan inovasi ini adalah alat pengetahuan dan teknologi di zaman kita. Sasaran penelitian merupakan bagaian wajib yang harus dituliskan dalam artikel ilmiah. Sasaran penelitian berisi terkait subjek penelitian, waktu, dan lokasi penelitian. Penelitian kualitatif informan dan subjek penelitian harus ditulis secara jelas. (Fadel, Barnie and Trilling, Charles, 21St Century Skills : Learning For Life In Our Times, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian ini. Menurut Andi Prastowo (2014:43), data deskriptif dikumpulkan untuk penelitian kualitatif, seperti dokumen, catatan

“PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENUMBUHKAN KREATIVITAS MELUKIS DI KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH TARBIYATUL ATHFAL TULUNGAGUNG”

lapangan, surat-surat pribadi, dan kegiatan-kegiatan responden. Pendekatan deskriptif, menurut Nazir dalam Andi Prastowo (2014:186), adalah suatu teknik yang digunakan untuk menilai keadaan suatu kelas peristiwa, suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, ataupun suatu set pemikiran pada masa sekarang.

Karena penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), maka penelitian ini juga disebut sebagai penelitian naturalistik. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana siswa kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung melukis secara kreatif dengan menggunakan pendekatan naratif.

Siswa kelas IV MI Tarbiyatul Athfal, Tulungagung, adalah subjek penelitian ini. Penggunaan praktis dari teknik narasi untuk mempromosikan imajinasi melukis dalam tema seni budaya adalah objek dari penelitian ini. Tempat penelitian ini di MI Tarbiyatul Athfal, yang beralamatkan di Dsn Ngrungkem, Ds. Pulotondo, Kec. Ngunut, Kab. Tulungagung, Kod Pos 66292

Cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan fakta atau informasi di lapangan dikenal sebagai teknik pengumpulan data (Pohan dalam Andi Prastowo (2014: 208). Latar alamiah, sumber data asli, dan penekanan yang lebih besar pada observasi berperan serta, wawancara, dan perekaman merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Karya Penerapan Metode BerceKita Untuk Menumbuhkan Kreativitas Melukis Di Kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung.

Hasil Lukisan Ahmad Nouval Ramadhan
(Sumber: Dokumentasi Diki T., 2023)



Lukisan pertama adalah lukisan Nouval, lukisan Nouval cukup bagus, dan sesuai dengan cerita

yang disampaikan penulis. Nouval melukiskan seorang raksasa yang sangat tinggi, pepohonan, seorang nenek berambut pendek, timun mas, bayi, rumah dan pegunungan.

Ditinjau dari lukisan tersebut, Lukisan Nouval cukup bagus, dia mampu menangkap dan menuangkan cerita yang disampaikan oleh penulis kedalam gambar. Namun untuk pewarnaan Nouval masih memiliki kekurangan, yaitu dalam manajemen waktu, sehingga pewarnaan terlihat kasar dan kurang rapi. Sedangkan, ditinjau melalui Teori Fadel & Trilling lukisan Nouval mencakup semua aspek penting dalam teori tersebut yaitu learning, kreatifitas, kritikal thinking, dan komunikasi.

Nouval mendapatkan nilai sempurna 4 dalam penilaian karya lukisnya oleh Drs. Imam Zaini M.Pd. Nouval mendapatkan empat bintang (***) dalam penilaian akhir, yang menandakan bahwa ia telah berkembang sangat baik (BSB), dan nilai rata-rata 3,50 dalam penilaian komposisi dan penguasaan teknik, serta kesesuaian lukisannya dengan cerita.

Hasil Lukisan Edies Loviana Fanaza
(Sumber: Dokumentasi Diki T., 2023)



Lukisan kedua adalah lukisan dari Edies. Dapat kita lihat bahwa Edies melukis sebuah rumah, diatas gunung.

Ditinjau dari lukisan tersebut, lukisan Edies kurang bagus, Edies belum mampu menangkap dan menuangkan cerita yang disampaikan oleh penulis kedalam gambar. Banyak objek-objek penting yang tidak dimasukkan dalam lukisan, untuk pewarnaan Edies juga masih memiliki kekurangan, yaitu dalam manajemen waktu, sehingga pewarnaan terlihat kasar dan kurang rapi.

Sedangkan, ditinjau melalui Teori Fadel & Trilling lukisan Edies mencakup semua aspek

penting dalam teori tersebut yaitu learning, kreatifitas, kritikal thinking, dan komunikasi. Imam Zaini M.Pd. memberikan nilai 2 untuk beberapa indikator penilaian, termasuk komposisi dan kecakapan teknik, pada penilaian karya lukis Edies. Edies mendapatkan bintang dua (***) dan nilai rata-rata tiga pada penilaian akhir, dengan deskripsi anak yang mulai berkembang (MB).

Hasil Lukisan Felicia Della Puspita
(Sumber: Dokumentasi Diki T., 2023)



Lukisan ketiga adalah lukisan dari Della Hampir serupa dengan Felicia Della melukiskan gunung, dan rumah. Lukisan ini kurang sesuai dengan cerita yang disampaikan penulis, ada beberapa objek yang belum dimasukkan kedalam lukisan.

Ditinjau dari lukisan tersebut, Lukisan Della kurang bagus, dia belum mampu menangkap dan menuangkan cerita yang disampaikan oleh penulis kedalam gambar. Untuk pewarnaan Della juga masih memiliki kekurangan, yaitu dalam manajemen waktu, sehingga terlihat kasar dan kurang rapi.

Sedangkan, ditinjau melalui Teori Fadel & Trilling lukisan Della mencakup semua aspek penting dalam teori tersebut yaitu learning, kreatifitas, kritikal thinking, dan komunikasi.

Dalam evaluasi karya lukisnya yang dilakukan oleh Drs. Imam Zaini M.Pd., Della mendapatkan nilai dua untuk beberapa aspek penilaian, termasuk komposisi dan kecakapan teknis. Della mendapatkan dua bintang (***) dan nilai rata-rata tiga pada evaluasi akhir, dengan deskripsi anak adalah Mulai Berkembang (MB).

Hasil Lukisan Kelvin Nugroho

(Sumber: Dokumentasi Diki T., 2023)

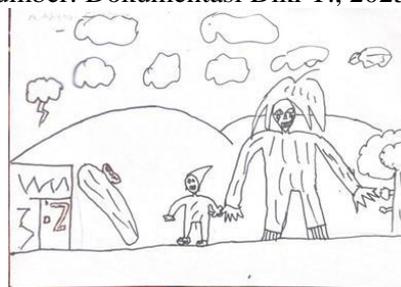


Lukisan keempat adalah lukisan dari Kelvin. Dapat kita lihat Kelvin melukiskan raksasa, rumah, kemudian ada seorang nenek, dan pohon besar.

Ditinjau dari lukisan tersebut, Lukisan Kelvin kurang bagus, dia kurang mampu menuangkan cerita yang disampaikan oleh penulis kedalam gambar. Untuk pewarnaan Kelvin masih memiliki kekurangan, yaitu dalam manajemen waktu, sehingga pewarnaan terlihat belum selesai.

Sedangkan, ditinjau melalui Teori Fadel & Trilling lukisan Kelvin mencakup semua aspek penting dalam teori tersebut yaitu learning, kreatifitas, kritikal thinking, dan komunikasi. Imam Zaini M.Pd. mengevaluasi karya lukis Kelvin, dan ia mendapatkan nilai hampir sempurna, yaitu tiga untuk dua indikator penilaian, yaitu komposisi, kekayaan objek, dan kesesuaian lukisan dengan cerita. Kelvin mendapatkan nilai bintang tiga (***) dan nilai rata-rata 3,50 pada evaluasi akhir, yang menunjukkan bahwa anak tersebut telah berkembang sesuai harapan (BSH).

Hasil Lukisan Muhammad Aditya Pratama
(Sumber: Dokumentasi Diki T., 2023)



Lukisan kelima adalah lukisan dari Aditya. Dari lukisan tersebut dapat kita lihat terdapat objek-objek yang sesuai dengan cerita yang disampaikan penulis. Terdapat gambar raksasa,

“PENERAPAN METODE BERCERITA UNTUK MENUMBUHKAN KREATIVITAS MELUKIS DI KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH TARBIYATUL ATHFAL TULUNGAGUNG”

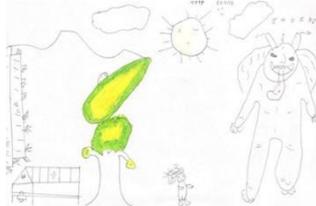
seorang nenek, timun mas dan seorang bayi yang di gedong dengan kain.

Ditinjau dari lukisan tersebut, lukisan aditya cukup bagus, dia mampu menangkap dan menuangkan cerita yang disampaikan oleh penulis kedalam gambar. Namun untuk pewarnaan aditio masih memiliki kekurangan, yaitu dalam manajemen waktu, sehingga pewarnaan terlihat belum selesai.

Sedangkan, ditinjau melalui Teori Fadel & Trilling lukissan aditya mencakup semua aspek penting dalam teori tersebut yaitu learning, kreatifitas, kritikal thinking, dan komunikasi.

Azzam mendapatkan nilai hampir sempurna, yaitu tiga untuk dua indikator penilaian pada karya lukis yang dinilai oleh Drs. Imam Zaini M.Pd. Indikator tersebut adalah kekayaan objek, komposisi, dan kesesuaian lukisan dengan tema. Azzam mendapatkan nilai bintang tiga (***) dan nilai rata-rata 3,50 pada evaluasi akhir, yang menunjukkan bahwa anak tersebut telah berkembang sesuai harapan (BSH).

Hasil Lukisan Muhammad Ahza Danish
(Sumber: Dokumentasi Diki T., 2023)



Lukisan keenam adalah lukisan dari Danish. Dapat kita lihat Danish melukiskan raksasa ,rumah , kemudian ada seorang nenek, dan pohon besar.

Ditinjau dari lukisan tersebut, Lukisan Danish Kurang bagus, dia kurang mampu menuangkan cerita yang disampaikan oleh penulis kedalam gambar. Untuk pewarnaan Danish masih memiliki kekurangan, yaitu dalam manajemen waktu, sehingga pewarnaan terlihat belum selesai.

Sedangkan, ditinjau melalui Teori Fadel & Trilling lukissan Danish mencakup semua aspek penting dalam teori tersebut yaitu learning, kreatifitas, kritikal thinking, dan komunikasi.

Danish memperoleh nilai dua dalam penilaian karya lukisnya oleh Drs. Imam Zaini M.Pd. atas

beberapa faktor penilaian, termasuk komposisi dan penguasaan teknik. Danish dideskripsikan sebagai anak muda Mulai Berkembang (MB) dan memperoleh nilai rata-rata tiga dalam ujian akhir, bersama dengan dua bintang (**).

Hasil Lukisan Muhammad Azzam Febrian Putra

(Sumber: Dokumentasi Diki T., 2023)



Lukisan ketujuh adalah lukisan dari Azzam, Dapat kita lihat bahwa azam melukis seorang raksasa yang cukup seram dengan rambut yang memenuhi tubuh, mulut yang berliur, kuku tangan dan kaki yang panjang, kemudian ada seorang perempuan berambut pendek mengenakan rok , rumah, timun mas, dan seorang bayi di atasnya.

Ditinjau dari lukisan tersebut, lukisan Azzam lumayan bagus, dia mampu menangkap dan menuangkan cerita yang disampaikan oleh penulis kedalam gambar. Namun ada beberapa objek yang belum dimasukkan kedalam gambar oleh azzam, yaitu objek nenek, dan pepohonann untuk pewarnaan Azzam juga masih memiliki kekurangan, yaitu dalam manajemen waktu, sehingga pewarnaan terlihat kasar.

Sedangkan, ditinjau melalui Teori Fadel & Trilling lukissan Azzam mencakup semua aspek penting dalam teori tersebut yaitu learning, kreatifitas, kritikal thinking, dan komunikasi.

Imam Zaini M.Pd. mengevaluasi karya lukis Azzam, dan ia mendapatkan nilai hampir sempurna, yaitu tiga untuk dua indikator penilaian, yaitu komposisi, kekayaan objek, dan kesesuaian lukisan dengan cerita. Azzam mendapatkan nilai bintang empat (***) dan nilai rata-rata 3,50 pada evaluasi akhir, dengan pernyataan bahwa anak telah berkembang sesuai harapan (BSH).

Hasil Lukisan Muhammad Bahrul Uluum
(Sumber: Dokumentasi Diki T., 2023)



Lukisan kedelapan adalah lukisan dari Bahrul. Bahrul melukiskan seorang raksasa yang sangat besar, seolah berbulu lebat dengan kuku yang tajam, timun mas yang membulat, seorang bayi, rumah, dan gunung.

Ditinjau dari lukisan tersebut, lukisan Bahrul cukup bagus, dia mampu menangkap dan menuangkan cerita yang disampaikan oleh penulis kedalam gambar. Namun untuk pewarnaan Bahrul masih memiliki kekurangan, yaitu dalam manajemen waktu, sehingga pewarnaan terlihat belum selesai.

Sedangkan, ditinjau melalui Teori Fadel & Trilling lukisan Bahrul mencakup semua aspek penting dalam teori tersebut yaitu learning, kreatifitas, kritikal thinking, dan komunikasi.

Bahrul mendapatkan nilai hampir sempurna yaitu tiga untuk dua indikator penilaian dalam penilaian lukisan yang dilakukan oleh Drs. Imam Zaini M.Pd. Indikator tersebut adalah kekayaan objek, komposisi, dan kesesuaian lukisan dengan cerita. Bahrul memperoleh nilai bintang empat (***) dan nilai rata-rata 3,50 pada evaluasi akhir, dengan pernyataan bahwa anak telah berkembang sesuai harapan (BSH).

Hasil Lukisan Muh. Faiq Aqil
(Sumber: Dokumentasi Diki T., 2023)



Lukisan kesembilan adalah lukisan dari Faiq. Faiq melukiskan raksasa berwarna hijau dibelakang rumah, kemudian ada seorang nenek, pohon besar dan sebuah timun mas. Menariknya faiq melukiskan seorang nenek tersebut sedang bermain layang-layang.

Ditinjau dari lukisan tersebut, lukisan Faiq lumayan bagus, dia mampu menangkap dan menuangkan cerita yang disampaikan oleh penulis kedalam gambar. Namun untuk pewarnaan Faiq masih memiliki kekurangan, yaitu dalam manajemen waktu, serta pemilihan warna sehingga pewarnaan terlihat kasar, dan kurang rapi.

Sedangkan, ditinjau melalui Teori Fadel & Trilling lukisan Farrel mencakup semua aspek penting dalam teori tersebut yaitu learning, kreatifitas, kritikal thinking, dan komunikasi.

Dalam evaluasi lukisan yang dilakukan oleh Drs. Imam Zaini M.Pd, Faiq memperoleh nilai 4 (sempurna) pada setiap kriteria penilaian, termasuk kesesuaian lukisan dengan narasi, komposisi, dan kekayaan objek. Faiq memperoleh peringkat bintang empat (****) dan nilai rata-rata 3,50 pada evaluasi akhir, yang menunjukkan bahwa anak tersebut berkembang sangat baik (BSB).

Hasil Lukisan Moh. Farrel Bagas Kumara
(Sumber: Dokumentasi Diki T., 2023)



Lukisan terakhir adalah lukisan dari Farrel. Ditinjau dari lukisan tersebut dapat kita lihat terdapat objek-objek yang sesuai dengan cerita yang disampaikan penulis. Terdapat gambar raksasa, seorang nenek, timun mas dan seorang bayi yang di gedong dengan kain berwarna biru. Namun menariknya Farrel menambahkan satu objek menarik dalam lukisannya, yaitu layang-layang.

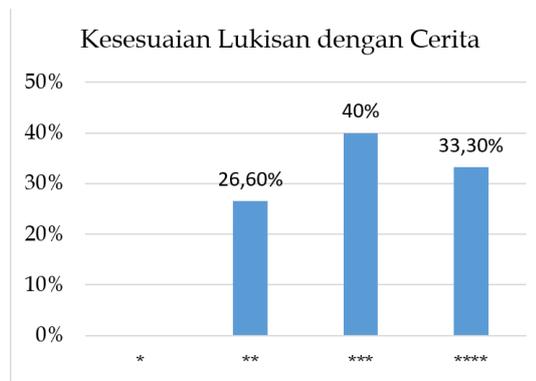
“PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENUMBUHKAN KREATIVITAS MELUKIS DI KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH TARBİYATUL ATHFAL TULUNGAGUNG”

Ditinjau dari lukisan tersebut, lukisan Farrel cukup bagus, dia mampu menangkap dan menuangkan cerita yang disampaikan oleh penulis kedalam gambar. Namun untuk pewarnaan Farrel masih memiliki kekurangan, yaitu dalam manajemen waktu, sehingga pewarnaan terlihat kasar dan terburu-buru. Sedangkan, ditinjau melalui Teori Fadel & Trilling lukisan Farrel mencakup semua aspek penting dalam teori tersebut yaitu learning, kreatifitas, kritikal thinking, dan komunikasi. Farrel mendapatkan nilai 4 (sempurna) pada setiap indikator penilaian dalam penilaian lukisan yang dilakukan oleh Drs. Imam Zaini M.Pd. Indikator-indikator tersebut meliputi kekayaan objek, komposisi, dan kecakapan teknis, serta kesesuaian lukisan dengan narasi. Farrel mendapatkan empat bintang (****) dan nilai rata-rata 3,50 pada evaluasi akhir, yang menunjukkan bahwa anak tersebut telah berkembang sangat baik (BSB).

Ada tiga langkah yang terlibat dalam menggunakan teknik naratif untuk mengajar seni lukis: kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Pada latihan pertama, penulis mengajak siswa untuk berdoa, membaca ayat-ayat Al Qur'an, dan melakukan sesi tanya jawab singkat tentang konsep yang akan dibahas. penulis juga berharap dapat menginspirasi para siswa. Anak-anak menerima pujian dari guru agar mereka tidak ragu untuk melukis dan tidak takut membuat kesalahan. Praktik melukis menggunakan gaya dongeng penulis adalah kegiatan utama. Narasi ringkas dari penulis menjadi arahan peneliti saat menjelaskan cerita. Tanpa menggunakan alat peraga, penulis menceritakan kisah tersebut kepada anak-anak. Hasil penelitian dengan metode bercerita menghasilkan 10 karya, berikut adalah hasil penilaian dari 10 karya tersebut.

Penilaian Kesesuaian Lukisan dan Cerita.

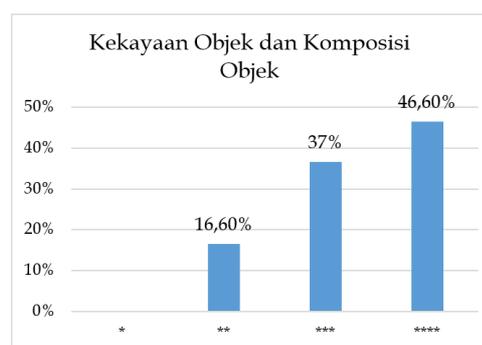
No.	Expert	Kesesuaian Lukisan Dengan Cerita.			
		*	**	***	****
1.	Drs. Imam Zaini, M.Pd.	3	4	3	
2.	Yudha Puspitaningrum, S.Pd.I	2	4	4	
3.	Diki Triwahyupriadi	3	4	3	
Jumlah		8	12	10	
		0%	26,6%	40%	33,3%



Dari sepuluh lukisan yang ada di kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung, empat puluh persen lukisan anak-anak sesuai dengan cerita yang diceritakan oleh guru, yaitu cerita rakyat "Timun Mas". Tiga puluh tiga persen lukisan lainnya cukup sesuai dengan cerita, dan dua puluh tujuh persen sisanya kurang sesuai. Tidak ada karya seni yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang diajarkan oleh instruktur.

Penilaian kekayaan objek dan komposisi objek.

No.	Expert	Kekayaan Objek dan Komposisi			
		*	**	***	****
1.	Drs. Imam Zaini, M.Pd.	2	4	4	
2.	Yudha Puspitaningrum, S.Pd.I	1	4	5	
3.	Diki Triwahyupriadi	2	3	5	
Jumlah		5	11	14	
		0%	16,6%	36,6%	46,6%

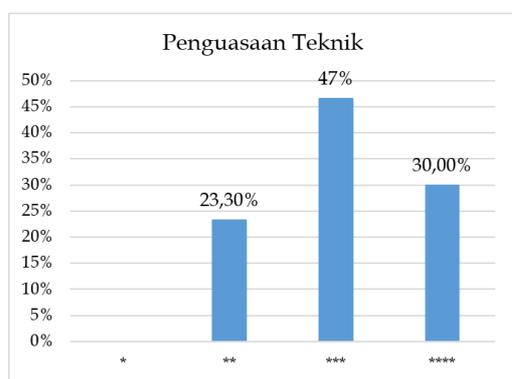


Dari 10 lukisan karya anak di kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung, 46,6% lukisan sangat sesuai dengan objek yang ada di dalam cerita. Anak-anak juga bebas menambahkan objek sesuai imajinasi mereka, di luar isi cerita. Pada 36,6% lukisan, anak-anak mampu

memasukkan hal-hal dari cerita ke dalam lukisan; namun, pada 17% lukisan, anak-anak hanya melukiskan sebagian elemen dari cerita.

Penilaian penguasaan teknik.

No.	Expert	Penguasaan Teknik			
		*	**	***	****
1.	Drs. Imam Zaini, M.Pd.		2	5	3
2.	Yudha Puspitaningrum, S.Pd.I		2	5	3
3.	Diki Triwahyupriadi		3	4	3
Jumlah			7	14	9
		0%	23,3%	46,6%	30,0%



Kemampuan untuk menggunakan metode kering, seperti krayon, merupakan tanda kemahiran dalam bidang ini. Dari sepuluh lukisan, 47 persen anak-anak mampu menerapkan metode ini dengan sangat baik, 30 persen kurang mahir, dan 23 persen masih terlihat ragu-ragu dalam menggunakan teknik ini, sehingga hasil lukisannya kurang ideal.

Di MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung, pendekatan naratif diterapkan untuk mendorong kreativitas melukis pada tanggal 18 Oktober 2023, pukul 12.15 WIB. Program semester (PROSEM), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), cerita rakyat, dan sumber belajar yang diperlukan merupakan bagian dari proses persiapan melukis. Penulis telah mengumpulkan cerita langsung yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan program semester, cerita rakyat, dan pilihan penulis terhadap "Timun Mas" sebagai cerita. Untuk belajar melukis, diperlukan perlengkapan seperti kertas Manila A4, spidol, dan krayon.

Ada tiga langkah yang terlibat dalam menggunakan teknik naratif untuk mengajar

seni lukis: kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. Pada latihan pertama, instruktur mengajak siswa untuk berdoa, membaca ayat-ayat Al Qur'an, dan melakukan sesi tanya jawab singkat tentang konsep yang akan dibahas.

Instruktur juga berharap dapat menginspirasi para siswa. Anak-anak menerima pujian dari guru agar mereka tidak ragu untuk melukis dan tidak takut membuat kesalahan. Praktik melukis menggunakan gaya dongeng penulis adalah kegiatan utama. Narasi ringkas dari penulis menjadi arahan peneliti saat menjelaskan cerita.

Tanpa menggunakan alat peraga, peneliti menceritakan kisah tersebut kepada anak-anak.

Anak-anak disarankan untuk mendengarkan dengan seksama dan memperhatikan isi cerita sebelum memulai kegiatan utama. Mereka kemudian diajak untuk menggunakan imajinasi mereka untuk melukis di atas kertas. Anak-anak sangat terlibat dalam pendekatan naratif dalam melukis, terlibat dalam proses dengan cara yang terorganisir dengan baik hingga akhir pelajaran. Hal ini terlihat sejak awal kegiatan ketika alat dan bahan dibagikan. Mereka terlihat sangat bersemangat, aktif bertanya, dan menanggapi pertanyaan sederhana dari guru dan peneliti. Peneliti menceritakan dongeng yang sama sebanyak dua kali..

Berdasarkan hasil lukisan, 73,3% anak-anak dapat memahami dongeng tersebut, sementara 26,4% anak-anak mengalami kesulitan untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kurangnya krayon membuat anak-anak sulit untuk belajar melukis, sehingga mereka harus mengantri dengan teman-temannya. Meskipun demikian, tidak ada perselisihan berebut krayon di antara anak-anak atau kejadian di mana mereka mengganggu pekerjaan temannya. Anak-anak di kelas IV juga dipersiapkan untuk menunda menggunakan krayon sampai teman-teman mereka selesai.

Guru menilai tiga lukisan sebagai bagian dari tugas akhir. Penilaian difokuskan pada seberapa baik lukisan tersebut melengkapi isi cerita. Apakah lukisan teman-teman mereka sesuai dengan substansi cerita atau tidak, merupakan sesi tanya jawab yang dilakukan

guru dengan para siswa. Instruktur juga memberikan pujian kepada para siswa di kelas IV dan meminta mereka untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka dengan bertepuk tangan atas hasil penilaian mereka terhadap ketiga lukisan tersebut. Kegiatan belajar melukis ini berlangsung selama 90 menit, dari pukul 12.15 hingga 13.45 WIB.

Berdasarkan semua lukisan siswa kelas IV, terlihat bahwa sebagian besar dari mereka mampu mengilustrasikan dongeng yang diceritakan oleh instruktur dan bahkan menyertakan detail tambahan seperti rumah dan gunung. Beberapa anak menggoreskan krayon secara vertikal, horizontal, dan diagonal saat mewarnai. Sebagian lainnya menggoreskan krayon secara bebas.

Sepuluh lukisan yang dibuat dengan menggunakan pendekatan naratif untuk mendorong kreativitas melukis akan dievaluasi oleh penulis, instruktur kelas, dan seorang ahli. Nama-nama penilai terdiri dari:

1. Imam Zaini., M.Sn., Dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.
2. Yudha Puspitaningrum, S.Pd.I yaitu Guru kelas 4 MI Tarbiyatul Athfal.
3. Diki Triwahyupriadi selaku penulis.

Penilai menilai lukisan anak-anak kelas IV dengan menggunakan alat evaluasi yang disediakan oleh penulis, dan berdasarkan tingkat daya cipta dan imajinasi setiap anak, penilai menandai nilai (v) pada lembar penilaian. Mayoritas anak-anak menerima empat bintang (****) pada nilai akhir penilaian, yang mengindikasikan bahwa mereka telah berkembang dengan sangat baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Metode BerceKita di kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung

Diperlukan tiga perencanaan untuk mempersiapkan diri menggunakan teknik naratif untuk kreativitas melukis: program semester (PROSEM), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Pada tanggal 18 Oktober 2023, selama 1,5 jam, penerapan pendekatan naratif untuk mendorong kreativitas melukis dilakukan. Pertama, penulis

dan instruktur menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan untuk pembelajaran melukis. Perlengkapan tersebut antara lain spidol, pensil, krayon, dan kertas manila berukuran A4. Anak-anak menerima alat dan bahan pada prosedur kedua dari penulis dan instruktur. Guru memandu murid-murid selama fase praktik prosedur ketiga. Anak-anak kemudian diinstruksikan untuk mengilustrasikan alur cerita di atas kertas menggunakan imajinasi mereka dan mewarnainya dengan krayon setelah mendengarkan penjelasan dari penulis cerita.

Kesesuaian Lukisan Menurut Fadel dan Trilling

Sepuluh lukisan dihasilkan sebagai hasil dari penggunaan metode naratif untuk mendorong kreativitas melukis. Penulis, seorang ahli, dan guru kelas empat mengevaluasi lukisan-lukisan tersebut. Pada akhirnya, ditemukan bahwa 26,4% anak-anak tidak dapat memahami cerita yang disampaikan penulis. Namun, 73,3% anak-anak dapat memahami cerita yang disampaikan. Hasilnya, penggunaan pendekatan naratif untuk mendorong kreativitas melukis di kelas IV MI Tarbiyatul Athfal berhasil.

Kelangkaan krayon mewarnai menyebabkan mereka harus mengantri satu sama lain, yang menjadi penghalang untuk menggunakan pendekatan naratif untuk mendorong kreativitas melukis. Cara untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan membuat agar anak-anak tidak perlu mengantri dengan membuat mereka mengumpulkan krayon sehari sebelum pendekatan bercerita diterapkan untuk mendorong kemampuan melukis artistik anak-anak.

Tema Lukisan Kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung

Berdasarkan data lukisan yang dikumpulkan dari sepuluh murid MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung, hampir semua murid dapat menguraikan makna dari cerita yang penulis ceritakan secara pribadi. Menurut penuturan penulis, cerita rakyat "Timun Mas" telah dimodifikasi agar sesuai dengan Program Semester. Subjek "Timun Mas" mengajak siswa untuk menggunakan imajinasi mereka dan

menjadi berani atau percaya diri saat menceritakan dongeng dengan menggunakan media visual. Selain itu, penulis mengajak para siswa untuk lebih mengenal, mengetahui, dan menjaga cerita rakyat yang ada saat ini agar tidak punah atau dirusak oleh masyarakat modern.

Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis tidak perlu memisahkan atau memberikan sub-judul tersendiri untuk hasil dan pembahasan. Penulis harus memberikan penjelasan terkait apa dibalik hasil yang diperoleh, yaitu dengan cara melakukan asosiasi dan/atau komparasi. Asosiasi berarti penulis harus menghubungkan hasil yang diperoleh dengan teori. Komparasi yang dimaksud adalah penulis membandingkan hasil yang diperoleh dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Bagian ini juga menyajikan hasil penelitian ataupun penciptaan, sangat disarankan dilengkapi dengan tabel, gambar, dan/atau bagan. Penulis bisa menyajikan hasil analisis ataupun hasil karya penciptaan dalam sub-bagian tersendiri. Pembahasan karya yang diciptakan dijelaskan/ diinterpretasikan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan dan data yang relevan.

SARAN

Rekomendasi berikut ini didasarkan pada temuan penelitian yang dilakukan di kelas IV MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung tentang penggunaan pendekatan naratif untuk mendorong kreativitas melukis:

1. Akan lebih baik bagi MI Tarbiyatul Athfal Tulungagung jika sekolah memiliki peralatan melukis, agar dapat dipinjamkan kepada siswa yang lupa membawa atau tidak memilikinya.
2. Guru dapat memberikan siswa mereka berbagai strategi pengajaran dengan menggunakan pendekatan naratif untuk mendorong kreativitas mereka dalam melukis..

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aisyah, Siti Aminah. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Davido, Roseline. 2012. *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadel Bernie and Trilling Charles. 2009. *21st Century Skills : Learning For Life In Our Times*.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Munandar. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nursito. 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra.
- Pamadhi, Hajar dan Evan Sukardi. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Sudjana Nana, Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Pendidikan Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2005. *Perkembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung Tarsito.

“PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENUMBUHKAN KREATIVITAS MELUKIS
DI KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH TARBIYATUL ATHFAL TULUNGAGUNG”

Suratno. 2005. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.

Suyadi dan Dahlia. 2015. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sumber Skripsi

Aris, Arifal dan Kusumaningrum, Andri Aris. 2017. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita Dengan Membacakan Buku Cerita Bermedia Gambar Pada Anak Pra Sekolah*. Lamongan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lamongan.

Asep Saepudin. 2005. *Kreativitas Berbasis Seni Tradisi : Upaya Menuju Identitas Bangsa, penelitian ini membahas mengenai pentingnya kreativitas dalam pengembangan seni tradisi yang beridentitas*. Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Hajrah. *Pengembangan Metode BerceKita Pada Anak Usia Dini*. Makasar. Universitas Negeri Makasar.

Istiqomah, A. 2015. *Upaya Meningkatkan Perhatian Anak Melalui Metode BerceKita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A Tk Aba Jogoyudan* Yogyakarta. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Madfiroh, Tadkiroatum. 2003. *Kreatvitas Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan, jurnal ini membahas mengenai hakikat kreativitas anak, bentuk bentuk kreativitas mereka, dan bagaimana mengimplikasinya dalam pendidikan*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Muryasari, Desiana. 2017. *Pembinaan Kreativitas Melalui Metode BerceKita Dalam Pembelajaran Melukis di Kelompok B1 TK Pembina Kecamatan Bantul*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ratnasari, Septia. 2017. *Penerapan Metode BerceKita Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Paud Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*. Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan.

Srimulyati dan Amalia Aqmarin Sukmawijaya. 2013. *Meningkatkan Kreativitas Pada anak,*

penelitian ini membahas mengenai proses peningkatan kreativitas anak. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.

Yuniarti. 2014. *Penerapan Metode BerceKita Berbantuan Media Baru Bergambar Untuk Meningkatkan Anak Pada Anak Tk Usia 5-6 Tahun Tk Srikandi Kabupaten Kepahing* . Bengkulu. Bengkulu. Universitas Bengkulu.

Kirkpatrick Model?” diakses pada Tanggal 15 Mei 2024, dari Kirkpatrick Partners. (n.d.). The Kirkpatrick Model. Retrieved from kirkpatrickpartners.com